

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menengah atas dalam pendidikan formal, merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang setelah menyelesaikan sekolah menengah pertama. Pendidikan menengah atas terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Mulai tahun 2005, pendidikan menengah atas merupakan salah satu bagian dari program pemerintah yaitu program wajib belajar 12 tahun. Pada jenjang sekolah menengah atas, siswa juga diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional (UN) sebagai salah satu indikator kelulusan. Siswa lulusan pendidikan menengah atas tersebut nantinya juga dapat meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kementerian Agama RI merumuskan Peraturan Menteri (Permen) Agama tahun 2014 tentang satuan pendidikan muadalah pondok pesantren, yang isinya menyatakan bahwa lulusan pesantren atau Madrasah Aliyah (MA) juga dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, minat siswa pesantren tingkat MA untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi semakin meningkat setiap tahunnya (www.pontren.com).

Meningkatnya minat siswa lulusan MA untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa proses perkembangan karir juga semakin meningkat. Karir bagi siswa pendidikan menengah atas adalah menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan (Santrock, 2003). Oleh karena itu, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan salah satu tugas karir dalam proses perkembangan karir pada setiap individu. Menurut Super (Brown, 2002), siswa pendidikan menengah atas sebagai seorang remaja memiliki tugas perkembangan karir berupa eksplorasi karir. Tahap eksplorasi terdiri dari tiga subtahap yaitu (a) usia 15-17 tahun, remaja mulai mengkristalisasikan pilihan pekerjaan, yaitu dengan mengkategorisasikan pilihan-pilihan pekerjaan yang mereka minati, (b) usia 18-21 tahun remaja mulai mempersempit pilihan karir mereka dan mulai mengarahkan tingkah laku agar dapat bekerja pada bidang karir tertentu, yaitu dengan memilih beberapa jenis pekerjaan yang mereka minati, dan (c) usia 22-24 tahun, komitmen remaja masih sangat rendah dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang akan didapatkan.

Mementukan gambaran karir bagi siswa untuk menentukan pilihan karir merupakan bagian dari tahapan eksplorasi karir. Menurut Super (Savickas, 2002), tahapan eksplorasi lebih berfokus pada penggalan sedalam atau seluas mungkin

berbagai informasi diri serta bidang karir sebagai dasar menentukan pilihan karir selanjutnya. Pemilihan sekolah lanjutan yang sejalan dengan karir yang diinginkan oleh individu merupakan bagian dari eksplorasi karir. Dengan demikian, ekplorasi karir bagi siswa pendidikan menengah atas, juga merujuk pada pemilihan program studi yang akan ditempuhnya di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, sebagai bentuk persiapan memasuki perguruan tinggi, siswa pendidikan menengah atas yang duduk harus sudah mengetahui gambaran karir yang akan diambilnya. Salah satu kesiapan psikologis yang perlu ditingkatkan oleh lulusan pesantren atau MA ialah efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir membantu seseorang membuat pilihan pribadi, membentuk penilaian, dan memiliki pendapat sendiri (Mau, 2001). Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir juga sangat penting untuk merencanakan masa depan jangka panjang.

Chan (2016) menyebut salah satu tantangan yang harus dihadapi siswa ketika melanjutkan kuliah di perguruan tinggi ialah tantangan pada aspek kognitif (kecerdasan) dan tantangan aspek mental individu, salah satunya menjadi lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Kondisi tersebut tentu saja menuntut kemampuan psikologis yang memadai, salah satunya kepemilikan kompetensi psikologis efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah kapasitas individu dalam menilai kemampuan diri sendiri sebagai upaya meningkatkan sikap dan perilaku terkait karir dalam hubungannya dengan pengembangan karir, pilihan-pilihan karir, dan penyesuaian-penyesuaian terhadap karir-karir selanjutnya (Anderson & Betz, 2001). Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir menyediakan informasi-informasi penting yang relevan dalam memahami perkembangan dan perubahan-perubahan karir yang kompleks (Niles & Sowa, 1992). Gadassi, Gati, & Dayan (2012) menyebut efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah konsep yang memiliki beerbagai dimensi dan sebuah proses psikologis yang kompleks. Perannya bagi individu, terutama bagi remaja, sangat krusial. Jika individu memiliki kompetensi Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dalam diri mereka, maka ia akan mampu menjalani hidup dengan baik.

Individu yang tidak memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir maka individu bisa mengalami berbagai kendala-kendala yang akan memperngaruhi keputusan dalam penentuan karirnya, yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan karirnya, Gati, Osipow, & Givon (1995). Seperti dijelaskan juga oleh Taylor & Betz (1983), bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah keyakinan seseorang untuk dapat sukses

dalam menilai diri dengan tepat, mengumpulkan informasi bidang kerja, menyeleksi tujuan, membuat perencanaan karir dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan karir yang mengungkapkan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah kompetensi yang penting bagi diri individu, terutama bagi remaja. Hal itu dapat dilihat, salah satunya dari banyaknya penelitian yang dilakukan tentang kompetensi tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang baik, cenderung lebih bahagia menjalani kehidupannya dibanding mereka yang tidak mempunyai Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang baik. Dengan demikian, berdasarkan hal itu, maka semakin jelas pentingnya individu, termasuk dalam hal ini siswa pesantren atau MA memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang baik.

Ada banyak faktor yang memegang peran krusial dalam kemampuan pengambilan keputusan karir individu (Li, Hazler, & Trusty, 2017). Beberapa studi telah menunjukkan bahwa Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir ditentukan oleh beberapa komponen, yaitu sikap, kemampuan, kebutuhan, kepribadian, dan nilai-nilai budaya. (Brown & Lent, 2005). Di antara variabel-variabel tersebut, salah satu yang paling kuat ialah self efikasi atau efikasi diri yang masuk dalam komponen sikap (Miller & Brown, 1991). Secara konsep,

efikasi diri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang bahwa ia mempunyai kemampuan untuk sukses jika diberikan atau dihadapkan pada tugas-tugas atau tantangan-tantangan dalam kehidupannya. Individu dengan efikasi diri yang baik akan menganggap tugas-tugas yang ada sebagai tantangan dan akan berupaya lebih optimal menghadapinya (Bandura, & Locke 2003). Dengan kata lain, Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir sebagai konsep dan juga praktikal, sangat dekat dengan konsep klasik tentang efikasi diri yang digagas oleh Albert Bandura.

Kommaraju & Nadler (2013) menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan menggapai tujuannya. Di sisi lain, individu dengan efikasi diri yang buruk cenderung menampilkan sikap negatif terhadap tugas sehingga performanya ikut buruk yang kemudian mempengaruhi pencapaian tujuan-tujuannya. Jika ditilik dari penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bagaimana peran efikasi diri dalam mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan karir individu. Jika diibaratkan karir itu adalah tugas atau tantangan yang harus diselesaikan, maka individu memerlukan kepercayaan atau keyakinan diri bahwa ia mampu menyelesaikan tugas tersebut, dalam hal ini ia harus memiliki efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian Huhman & Hyman (2007) individu dengan efikasi

diri yang tinggi akan percaya diri menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dan peluang untuk menyelesaikan tugas-tugas itu dengan sangat baik juga sangat besar, termasuk dalam hal ini kepercayaan yang baik bahwa ia mampu melakukan keputusan-keputusan karir yang baik.

Secara konsep Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir tidak dapat dilepaskan dengan konsep teori Self Efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Konsep teori Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang dikemukakan oleh Taylor & Betz (1983) sangat related dengan konsep teori self efficacy diri Bandura. Jika dicermati lebih dalam, maka Taylor & Betz mencoba menerapkan secara praktis teori Bandura tentang self efficacy kedalam konteks pengambilan keputusan terkait karir sehingga kemudian istilah yang digunakan ialah Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.

Terkait hal itu, telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan kuatnya hubungan antara efikasi diri dengan Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, terutama pada remaja. Taylor & Betz (1983) melalui penelitiannya menemukan bahwa individu dengan efikasi diri yang baik cenderung mempunyai Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang baik, yang kemudian lebih cermat dalam menentukan kelanjutan karirnya. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mathieu, Sowa, & Niles (1993) yang menemukan peran

penting efikasi diri bagi keberhasilan siswa perempuan merencanakan keberlangsungan karir mereka. Senada dengan dua penelitian itu, Pastorelli, dkk (2001) juga menemukan hal yang relatif sama bahwa keberhasilan seseorang merencanakan karir sangat ditentukan oleh tingkat efikasi diri yang ada pada diri mereka. Semakin baik efikasi dirinya, maka semakin mudah ia merencanakan dan membuat keputusan-keputusan penting terkait karir mereka. Sebaliknya, semakin buruk dan negatif efikasi dirinya, maka semakin sulit ia merencanakan dan membuat keputusan-keputusan penting terkait karir mereka. Meski Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah hal yang penting, namun dalam kenyataannya tidak semua siswa pesantren atau MA memiliki kemampuan itu. Siswa pesantren atau MA juga mengalami kendala yang sama terkaite efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang mereka miliki. Levin (1991) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir adalah salah satu yang sulit dilakukan oleh remaja pada fase SMA atau sederajat (dalam hal ini pesantren tingkat MA), hal itu karena pada fase itu mereka kurang percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki dan kurang optimis dengan masa depan yang mereka punyai (tidak mempunyai Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang baik).

Pada penelitian ini, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir akan ditingkatkan melalui faktor pilihan karir dan pengetahuan tentang dunia kerja. Tahapan perencanaan karir dapat mempengaruhi pilihan karir dan pengetahuan tentang dunia kerja pada individu. Pada tahapan perencanaan karir, individu memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dirinya serta pilihan karir termasuk pekerjaan yang ideal bagi individu. Selain itu, tahapan perencanaan karir melalui kegiatan eksplorasi peluang karir mampu meningkatkan pengetahuan tentang dunia kerja yang dimiliki individu. Oleh karena itu, perencanaan karir merupakan modal awal untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.

Hasil preliminary research yaitu wawancara awal yang dilakukan di sekolah pada tanggal 19 Agustus 2020 kepada beberapa siswa pesantren kelas XII yang berjumlah 6 orang. didapatkan hasil bahwa siswa mengalami masalah dalam memilih program studi di perguruan tinggi. subjek 1 dan 2 mengatakan bahwa ia bingung memilih program studi yang akan diambilnya nanti. Subjek 1 mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin sekali kuliah di UNSRI mengambil jurusan biologi, akan tetapi masih bingung dan ragu karena persaingannya yang ketat. Subjek 4 dan 5 juga mengatakan bahwa sempat terpikirkan olehnya untuk mengambil jurusan yang persaingannya sedikit, akan tetapi kurang diminatinya.

enurut subjek 3, informasi tentang prospek karir pada masing-masing program studi yang diketahuinya masih sangat sedikit.

Focused Group Discussion (FGD) juga dilakukan pada 6 siswi MA pesantren X, untuk mengetahui penyebab kebingungan dalam memilih program studi. Keenam siswa tersebut mengatakan bahwa mereka terkadang merasa kurang yakin dengan kemampuannya, untuk masuk program studi pilihan masing-masing. Mereka mengatakan bahwa sejauh ini, hasil nilai *tryout* ujian nasional yang mereka ikuti di sekolah masih dibawah standar. Mereka merasa pesimis dapat lulus seleksi di program studi dan universitas yang mereka inginkan. Salah satu peserta FGD yaitu AR, mengatakan bahwa ia juga kurang mengetahui minat dan bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui terdapat beberapa penyebab ketidakyakinan siswa dalam menentukan pilihan program studinya, antara lain yaitu siswa masih merasa bingung dengan bakat dan minat yang dimilikinya, mereka merasa bahwa informasi tentang prospek karir yang dimilikinya sangat sedikit, dan mereka juga merasa bahwa kemampuan mereka belum mencukupi untuk mendaftar di program studi yang mereka inginkan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa yang tidak mampu mengambil keputusan program studi didahului dengan adanya rasa tidak

yakin atau keraguan dalam menetapkan pilihan program studinya. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu dalam menetapkan pilihan berperan berperan penting dalam kemunculan perilaku pengambilan keputusan karir.

Selain kepada siswa, hasil wawancara kepada guru juga menunjukkan hal yang relatif sama. Berdasarkan wawancara terhadap guru di pesantren bahwa siswa memang belum yakin dan bingung untuk menentukan pilihan karir mereka. Hal ini juga didukung karena belum adanya bimbingan karir disekolah. Dari preliminary research yang dilakukan itu dapat diklasifikasikan empat penyebab ketidakyakinan siswa dalam menetapkan pilihan program studi ketika mereka akan lanjut studi, yakni: (1) siswa belum tahu minatnya akan program studi tertentu, (2) pilihan program studi yang diminati siswa berbeda dengan keinginan orang tua, (3) siswa belum tahu prospek karir dari program studi yang diminati, dan (4) siswa merasa belum memiliki kemampuan yang memadai sehingga merasa tidak yakin dan tidak percaya diri untuk mendaftar di program studi yang diminati

Ada banyak faktor yang menentukan kesuksesan pengambilan keputusan karir individu, di antaranya: faktor keluarga, nilai budaya, faktor ekonomi, kompetensi personal, atau kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar

(Akosha-Twumasi, dkk, 2018). Selain itu pengambilan keputusan karier pada siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti faktor personal, faktor kelompok, faktor sekolah, dan faktor eksplorasi karier (Su, Chang, Wu, & Liao, 2016). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir juga dapat ditingkatkan melalui pemberian pelatihan (Cheung & Arnold, 2014), salah satunya dengan memberikan pelatihan yang fokusnya pada peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir atau *Career Decision Making Self Efficacy (CDMSE) improvement training*.

Ada beberapa model pelatihan yang lazim digunakan untuk meningkatkan Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, di antaranya pelatihan Efikasi Diri (Self Efficacy Training). Menurut Gushue, dkk (2006) pelatihan self efficacy merupakan materi yang cukup penting diterima pelajar sebagai salah satu bentuk living skill. Reed, dkk (2012) juga menyatakan hal yang relatif sama bahwa pelatihan efikasi diri efektif meningkatkan skill pelajar. Gallavan (2003), menjelaskan bahwa remaja SMA yang mengikuti pelatihan efikasi diri akan mempelajari akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu salah satunya yang bertujuan untuk membangun Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Selain pelatihan efikasi diri,

pelatihan model SOAR yang dikembangkan oleh Arti Kumar (2007) juga relevan digunakan untuk meningkatkan pengembangan diri terkait karir, dalam hal ini juga yang menyangkut tentang Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Malayahati, dkk (2018) menggunakan pelatihan perencanaan karir sebagai model pelatihan meningkatkan Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dan motivasi berprestasi pada siswa SMA. Hasilnya siswa yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dibanding yang tidak mengikuti.

Peneliti pada penelitian ini, memilih menggunakan pelatihan perencanaan karir sebagai teknik intervensi untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Pelatihan merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif, serta hasil keterampilan dan keahlian (Kirkpatrick dalam Salas & Browsers, 2001). Oleh karenanya penggunaan teknik pelatihan dipandang tepat karena efikasi diri merupakan determinan kognitif yang memengaruhi perilaku pengambilan keputusan karir Witko, Bernes, Magnusson, dan Bardick (2005) mengungkapkan bahwa perencanaan karir penting diberikan pada siswa SMA. Apabila siswa tidak merencanakan karirnya dengan baik, maka ada konsekuensi kegagalan di masa depan (Trusty, Niles, &

Carney, 2005). Dengan demikian, semakin dini siswa SMA diberikan pendampingan karir, maka akan semakin siap dan yakin pula siswa dalam menentukan studi lanjutnya. Oleh karenanya, penelitian ini mengambil subjek siswa kelas XI. Modul pelatihan ini disusun berdasarkan teori perencanaan karir Jaffe dan Scott. Pada pelatihan yang diberi nama “PLANS” ini, terdapat lima sesi pelatihan yaitu; (1) analisis diri, (2) wawasan karir, (3) penetapan tujuan dan perencanaan karir, (4) implementasi atau rencana tindakan, dan (5) evaluasi. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah *observational learning* (belajar melalui pengamatan) milik Bandura. Dengan metode ini, individu memperoleh keterampilan kognitif dan pola perilaku baru dengan cara mengamati performansi orang lain. Pelatihan ini juga menggunakan empat sumber informasi efikasi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan perencanaan karir “PLANS” dalam meningkatkan efikasi

Model pelatihan PLANS ini dipilih dengan berdasar pada pertimbangan substantif dan praktis. Secara substantif, beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas pelatihan PLANS untuk meningkatkan Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa, di antaranya penelitian Rahmawati & Santoso (2020) yang menemukan pelatihan PLANS efektif meningkatkan efikasi diri dalam karir siswa SMP kelas IX. Penelitian dengan hasil serupa juga ditemukan oleh Ardiyanti &

Alsa (2015) yang memberikan pelatihan PLANS kepada siswa kelas XI dan XII di Yogyakarta. Dari penelitian itu juga ditemukan bahwa pelatihan PLANS berkontribusi sebesar 73% terhadap perubahan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.

Peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa pesantren tingkat MA di pesantren X. Hal ini dikarenakan indeks siswa MA yang diterima di perguruan tinggi selama ini masih kecil (Kedaulatan rakyat, 2015). Hal ini dapat menjadi salah satu indikasi dari kurangnya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang dimiliki oleh siswa pesantren X. Selain itu, belum adanya perencanaan karir sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa pelatihan perencanaan karir. Penggunaan pelatihan PLANS sendiri masih belum banyak dilakukan oleh pesantren, bahkan kemungkinan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir di pesantren X ini dengan mempertimbangkan aspek praktis dan aspek substantif. Aspek praktis tentu saja bahwa penelitian dengan menggunakan PLANS sebagai metode pelatihan selama ini lebih banyak dilakukan di sekolah konvensional;reguler, dan masih sangat jarang dilakukan di sekolah berbasis

agama, seperti pesantren misalnya. Pada aspek lain bahwa siswa yang tinggal dan menuntut ilmu agama di pesantren X, yang kemudian lazim sebut juga dengan santri, pada umumnya dituntut untuk dapat memusatkan pendidikan pada aspek agama. Seorang santri juga harus menjalani kehidupan yang jauh dari keluarga dan dihadapkan untuk hidup mandiri. Dari penjelasan di atas maka siswa-siswa di pesantren sedikit mendapatkan informasi dari keluarga terkait bagaimana mereka selayaknya menjadi orang yang berguna dan berbakti.

Namun, hasil-hasil penelitian yang dilakukan pada konteks sekolah reguler sebagaimana dituliskan sebelumnya setidaknya menjadi gambaran bahwa pelatihan PLANS efektif diterapkan untuk mengubah Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. Untuk itu, dengan didasarkan pada penjabaran konsep dan uraian hasil penelitian di atas, maka ditetapkanlah tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas pemberian pelatihan PLANS terhadap peningkatan Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada Siswa Pesantren tingkat MA (Madrasah Aliyah) di Palembang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh pelatihan PLANS untuk meningkatkan kemampuan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa pesantren tingkat MA (Madrasah Aliyah) di Palembang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih konseptual terkait perkembangan karir pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu penguat argumentasi bahwa pelatihan PLANS merupakan salah satu teknik pelatihan yang memberikan pengaruh untuk meningkatkan kemampuan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pesantren dan guru yang terlibat di dalamnya bahwa ada alternatif pelatihan, yaitu pelatihan PLANS yang dapat dipilih sebagai salah satu upaya peningkatan

kemampuan efikasi diri siswa pesantren dalam pengambilan keputusan karir mereka yaitu dengan membantu meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan menghadapi masa depan.

D. Keaslian penelitian

Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang efektifitas pelatihan PLANS untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir masih sangat jarang dilakukan Indonesia maupun di luar negeri. Hal itu kemudian berimplikasi pada sulitnya menemukan referensi yang membahas tentang hal tersebut. Di Indonesia, penelitian yang secara tegas meneliti hubungan antara dua variabel tersebut pernah dilakukan beberapa kali, di antaranya:

1. Ardiyanti & Alsa (2015) kepada siswa SMA Yogyakarta yang menemukan pelatihan PLANS sangat signifikan dan memberikan sumbangan sebesar 73% dalam meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir mereka.
2. Fatimah, Suherman & Rohaeti (2019) yang menemukan pelatihan PLANS juga efektif meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa di Purwakarta.

Meski secara konsep relatif sama, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang menggunakan PLANS sebagaimana tercantum pada dua penelitian terdahulu ialah pada: 1) subjek penelitian yang digunakan, yang dalam penelitian ini ialah siswa pesantren MA (madrasah Aliyah). Dengan demikian, tentu saja akan ada sedikit modifikasi terkait metode yang akan diberikan, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa pesantren yang kemungkinan besar berbeda dengan siswa konvensional-reguler, dan 2) teori yang digunakan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai dasar mengkonstruksi model pelatihan ialah teori yang dikemukakan oleh Scott & Jaffe (1991) yang menyatakan bahwa yang menjelaskan bahwa perencanaan karier memiliki tahapan menilai diri sendiri, mengeksplorasi peluang, menyusun rencana karier, implementasi, dan evaluasi.

Meski terbatas, akan tetapi penelitian tentang bagaimana meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir sedianya telah banyak dilakukan. Berbagai metode pelatihan untuk meningkatkan hal itu telah banyak dilakukan dan dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian. Beberapa di antaranya:

1. Damayanti & Widyowati (2018) yang meneliti efektifitas pelatihan perencanaan karir pada siswa SMK di Yogyakarta. Dari penelitian itu,

Damayanti & Widyowati menemukan bahwa pelatihan perencanaan karir efektif meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. Metode pelatihan serupa juga pernah dilakukan.

2. Izzawati & Lisnawati (2015) yang menemukan bahwa pelatihan perencanaan karir juga efektif meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa di Yogyakarta.
3. Hamzah, Ahmad & Shohib (2014) juga menemukan efektifitas metode SEFY dalam meningkatkan efikasi diri pemilihan keputusan karir. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ada perbedaan skor efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir antara siswa yang diberikan pelatihan SEFY dengan yang tidak diberikan.
4. Febriantomo & Suharnan (2015) meneliti efektifitas pelatihan efikasi diri untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa di Pasuruan. Dari penelitian itu mereka menemukan bahwa pelatihan efikasi diri terbukti efektif meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.
5. Iffah (2012) dalam sebuah naskah yang tidak terpublikasi, juga melakukan penelitian pelatihan untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karir siswa di Surakarta. Dari penelitian itu ditemukan bahwa

pelatihan efikasi diri juga efektif meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.

Dari lima penelitian yang dituliskan di atas, perbedaan dengan penelitian ini terlihat pada metode yang digunakan, yaitu "PLANS". Penggunaan "PLANS" yang masih sangat jarang digunakan sebagai metode intervensi merupakan keunggulan penelitian ini sekaligus menunjukkan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penulis menduga bahwa pelatihan "PLANS" memiliki efektifitas yang jauh lebih tinggi dibanding metode-metode lainnya karena pelatihan itu dikonstruksi dari konsep teoretik yang lebih jelas.

Di luar negeri, satu penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, dilakukan oleh Wang, Zhang & Shao (2010) yang meneliti bagaimana efektifitas pelatihan kelompok (group training) bagi perubahan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir mahasiswa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan kelompok mengalami perubahan skor efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang sangat signifikan dibanding yang tidak.

Uraian tentang penelitian-penelitian sebagaimana dicantumkan di atas telah menunjukkan posisi keaslian penelitian ini. Masih terbatasnya penelitian

yang secara tegas meneliti hubungan antara pelatihan PLANS dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir semakin memperkuat argumentasi bahwa penelitian ini layak dilakukan, terutama yang dilakukan dalam pesantren MA.